

Berbagai Macam Adiksi dan Penatalaksanaannya

Soetjipto

Dep./SMF Ilmu Kedokteran Jiwa-Seksi Psikiatri Napza
RSU Dr Soetomo/Fak. Kedokteran Universitas Airlangga

Abstract. Addiction is used to describe dependency on narcotics, alcohol, psychotropics and other addictive agents, but recently it is also used to name dependency on others, including gambling, eating, work, Internet, pornography, sex, computer, videogame, and shopping. The causes and the trigger could be genetical, biological/pharmacological and social. Clinically, addiction covers physical and psychological dependencies. Diagnosis is made through anamnesis, physical examination and laboratory testing, while the management should be holistic, consisting of pharmacotherapy, psychotherapy and environmental manipulation. Prognosis of addictive patients depend on various igniting factors, whether genetical, psychological or due to social environmental affect.

Key words: addiction, physical dependency, psychological dependency

Abstrak. Istilah adiksi sering digunakan untuk menyebut ketergantungan terhadap Napza (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya), tetapi akhir-akhir ini digunakan untuk menyebut masalah ketergantungan terhadap yang lain, termasuk judi, makan, pekerjaan, Internet, pornografi, seks, komputer, *videogame*, dan berbelanja. Faktor penyebab dan pencetusnya bisa genetik, biologik/farmakologik dan sosial. Gejala klinis adiksi meliputi adanya ketergantungan fisik dan ketergantungan psikologik. Diagnosis ditegakkan berdasarkan anamnesis, pemeriksaan fisik dan laboratorium, sedang penatalaksanaannya harus holistik, meliputi farmakoterapi, psikoterapi dan manipulasi lingkungan. Prognosis pasien adiksi tergantung pada berbagai faktor yang mencetuskan, apakah karena genetik, psikologik atau akibat pengaruh lingkungan sosial.

Kata kunci: adiksi, ketergantungan fisik, ketergantungan psikologik

Adiksi adalah suatu gangguan yang bersifat kronis dan kumat-kumatan, ditandai dengan perbuatan kompulsif yang diulang-ulang oleh seseorang untuk memuaskan diri pada aktivitas tertentu. Istilah ini sering digunakan untuk menyebut ketergantungan terhadap Napza (narkotika, alkohol, psikotropik, dan zat adiktif lain), tetapi tidak jarang digunakan juga untuk menyebut ketergantungan pada masalah judi, kompulsif makan, dan lainnya.

Beberapa dekade yang lalu, adiksi adalah istilah farmakologik yang dengan jelas digunakan untuk menyebut keadaan toleransi terhadap suatu zat (dibutuhkan dosis yang lebih besar untuk mendapatkan efek yang sama dengan dosis sebelumnya). Hampir dalam waktu yang bersamaan, definisi adiksi

secara umum berkembang terus. Definisi ini digunakan untuk individu yang terus menerus menggunakan zat yang diberikan, meskipun sudah tahu bahwa hal itu tidak baik bagi dirinya.

Penggunaan istilah ketergantungan fisik, penyalahgunaan dan keadaan putus zat dapat dilihat pada DSM (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) IV-TR. Sayangnya penggunaan istilah ini di lapangan menjadi sangat kompleks. Akhirnya, farmakolog menggunakan istilah ini untuk hal-hal yang bersifat fisiologik (misalnya ketergantungan fisik), sementara psikiater menggunakan istilah ini untuk suatu keadaan sakit/gangguan yang artinya ketergantungan. Ruang lingkup psikiatri saat ini mulai mengubah istilah ketergantungan menjadi adiksi (dari DSM IV ke DSM V).

Kedokteran masyarakat membuat suatu teori yang lebih cermat untuk membedakan ketergantungan fisik (yang ditandai oleh gejala-gejala putus zat) dan ketergantungan psikologik (secara seder-

* Artikel ini telah dipresentasikan pada Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan Psikiatri pada 4 Agustus 2007 di Surabaya. Courtesy of Dr. Soetjipto, Sp.KJ.